

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Idealnya semakin berkembangnya suatu kota, maka setiap aspek yang ada di perkotaan juga turut berkembang, termasuk transportasi umum. Keberadaan transportasi umum menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan di perkotaan. Transportasi umum merupakan salah satu bagian dalam struktur perkotaan yang menunjang kebutuhan pergerakan warga kota. Namun sayangnya dari temuan peneliti di Kota Solok bahwa layanan transportasi umum bagi warga kota justru mengalami kemunduran, seperti kondisi angkutan kotanya yang berkurang dan sampai berhenti beroperasi.

Permasalahan ini kemudian peneliti kaitkan dengan perilaku warga kota dalam memanfaatkan transportasi umum. Bagi peneliti terdapat pengaruh dari perilaku warga kota selama memanfaatkan transportasi umum terhadap kelangsungan transportasi umum itu sendiri. Segenap proses serta pengalaman yang muncul dari perilaku individu selama memanfaatkan angkot memicu timbulnya sejumlah makna dan pandangan individu terhadap angkot. Makna dan pandangan ini memberi pengaruh pada individu untuk tetap bertahan memanfaatkan angkot atau justru beralih memanfaatkan transportasi lain yang jauh lebih efektif. Dari temuan peneliti, warga kota cenderung beralih memanfaatkan transportasi lain sebagai konsekuensi dari pengalamannya selama memanfaatkan angkot. Di sisi lain, sopir angkot tidak mampu bertahan sebab kelangsungan layanannya bergantung dari banyaknya penumpang yang

didapatkan. Berdasarkan uraian tersebut berikut ini kesimpulan dari temuan peneliti:

1. Pola perilaku warga kota dalam memanfaatkan angkot terdiri dari pertama perilaku dalam menunggu angkot, terdapat proses pemilihan tempat menunggu berdasarkan interpretasi warga kota terhadap objek eksternalnya sekaligus terjadinya interaksi simbolik antara warga kota sebagai calon penumpang dengan sopir dengan menggunakan simbol signifikan berupa gerak isyarat dan bahasa. Kedua perilaku memberhentikan angkot dengan melambaikan tangan kanan sebagai bentuk tindakan bersama penumpang selama memanfaatkan angkot yang dilakukan berulang kali dan stabil sehingga menjadi kebudayaan dalam aktivitas memanfaatkan angkot. Ketiga perilaku menaiki angkot dengan memilih posisi duduk yang melibatkan proses interpretasi individu terhadap dirinya sebagai objek serta objek eksternal disekitarnya. Keempat perilaku saat berada dalam angkot dengan terjadinya proses interaksi sosial antar penumpang dan antar penumpang dengan sopir selama perjalanan sehingga ada yang berperan sebagai stimulir (memulai kontak sosial) dan adapula yang merespon stimulir (menerima kontak sosial). Kelima perilaku turun dari angkot dengan dengan menyebutkan kata 'kiri' atau 'siko ciek' yang dipandang sebagai tindakan bersama penumpang dengan tujuan untuk menghentikan angkot ketika telah sampai di tempat tujuan.
2. Makna angkot bagi warga Kota Solok terdiri dari pandangan bersifat positif dan bersifat negatif. Adapun pandangan positif warga kota terhadap

angkot ialah (1) tarif angkutan murah, (2) mampu melindungi dari cuaca panas dan hujan. Sebaliknya untuk pandangan negatif warga kota terhadap angkot ialah (1) waktu tempuh lambat, (2) jangkaun perjalanan terbatas, (3) pelayanan sopir kurang baik. Warga kota yang cenderung merasakan pegalaman negatif selama memanfaatkan angkot serta didorong dengan semakin berkurangnya jumlah angkot di Kota Solok memicu peralihan warga kota untuk memanfaatkan transportasi yang lebih efektif dan efisien untuk menunjang kegiatan mobilitas, yakni dengan memanfaatkan transportasi pribadi dan memanfaatkan transportasi umum jenis lain berupa ojek motor.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran peneliti kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, disebabkan adanya harapan dari warga kota untuk pengadaan transportasi umum di Kota Solok, maka dari itu ada baiknya pemerintah kota lebih memperhatikan perihal pengadaan layanan transportasi umum di Kota Solok dan menyegerakan pengadaan Bus Rapid Transid (BRT) yang sedang direncanakan.
2. Sebaiknya layanan transportasi umum dikelola langsung oleh pemerintah Kota Solok. Tujuannya, pertama agar kehidupan sopir terjamin seperti pendapatan sopir yang berasal dari pemerintah atau tidak lagi bersumber dari ongkos pemberian penumpang, atau dengan pemberian subsidi terhadap sopir dan sarana transportasi umum . Kedua, diharapkan warga

kota jauh lebih aman, nyaman, ekonomis, serta tepat waktu dan andal dalam memanfaatkan transportasi umum.

3. Bagi sopir transportasi umum, apalagi sopir angkot sebaiknya menyampaikan aspirasi kepada pemerintah kota berupa keringanan dalam operasional transportasi umum seperti keringanan terhadap pajak kendaraan, biaya retribusi, kepengurusan izin trayek awal, dan biaya uji kendaraan bermotor (KIR).

